

**KALIMAT TUNGGAL BAHASA INDONESIA:  
ANALISIS TRANSFORMASI GENERATIF**



**TESIS**

**Disusun oleh**

**RESNITA DEWI**

**P1200211003**

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2013**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan hal yang sangat vital nilainya bagi kehidupan manusia. Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dengan demikian, manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu saja tidak akan terpisahkan dari bahasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi akan memungkinkan setiap orang untuk dapat merasa bahwa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan sosial yang terjadi pada komunitas tempat dia berada. Hal tersebut merujuk pada integrasi (pembauran) dan adaptasi sosial yang dapat dilakukan seseorang dengan bantuan bahasa.

Bahasa yang sangat erat kaitannya dengan manusia juga berfungsi sebagai kontrol sosial, yakni bahasa mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat menyatakan ekspresi diri. Artinya bahasa digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang dirasakan atau yang dipikirkan. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat untuk menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada dan pikiran seseorang, sekurang-kurangnya untuk menunjukkan atau memperlihatkan keberadaannya.

Setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri atas rangkaian unsur atau konstituen yang dapat membentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang selanjutnya membentuk satuan bahasa yang lebih luas lagi yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tulisan. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa terbangun dari satuan-satuan bahasa yakni fonem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Tiap-tiap bahasa memiliki tata bahasanya sendiri yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis. Hal tersebut juga berlaku mutlak bagi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang juga terdiri atas beberapa jenjang ketatabahasaan tersebut, dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural maupun pendekatan generatif.

Penelitian ini difokuskan pada bidang sintaksis. Hal ini dikarenakan sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang kalimat. Kalimat itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh para ahli, merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung pikiran lengkap.

Kalimat dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan sudut pandang transformasi generatif atau yang biasa pula disebut sintaksis generatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan sintaksis generatif tersebut bertujuan untuk menunjukkan perbedaan cara kerja antara sintaksis generatif dengan sintaksis struktural. Penelitian yang menggunakan sudut pandang sintaksis struktural itu sendiri, sudah banyak dilakukan, sedangkan penelitian yang menggunakan sudut pandang sintaksis generatif, masih

jarang dilakukan. Hal tersebut menjadi salah satu dasar dilakukannya penelitian ini.

Kajian transformasi generatif dalam penelitian ini difokuskan pada kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa tanpa klausa terikat. Kalimat tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat yang berstatus kalimat transformasi.

Chaer (2007: 242) menyatakan bahwa dalam praktik berbahasa boleh dikatakan lebih banyak digunakan kalimat noninti daripada kalimat inti. Hal ini berkaitan dengan pendapat pendapat Samsuri (1985:147), yang menyatakan bahwa kalimat inti adalah kalimat yang terbatas jumlahnya, sedangkan kalimat noninti atau kalimat transformasi adalah kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

Pendapat Chaer (2007: 242) tersebut, menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kalimat-kalimat transformasi, yang lebih banyak digunakan dalam praktik komunikasi itu. Kalimat-kalimat transformasi itu, diperoleh melalui penerapan kaidah-kaidah transformasi terhadap kalimat inti.

Para tatabahasawan memberikan pandangan tentang kalimat inti dan kalimat transformasi. Cook (dalam Ba'dulu. 2007:54), memberikan lima ciri distingtif kalimat inti yaitu (1) sederhana, (2) sempurna (3) pernyataan, (4) aktif, dan (5) afirmatif. Dengan demikian kalimat yang tidak memiliki semua ciri tersebut adalah kalimat transformasi. Penelitian ini diharapkan dapat

menjelaskan proses pembentukan kalimat yang merupakan kalimat bukan inti atau yang disebut juga kalimat transformasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Parera (1991:117), menyatakan bahwa:

Setelah kita mengikuti uraian tentang proses transformasi secara terpenggal, maka perlu kita ketahui bahwa transformasi akan terjadi secara beranting. Ada transformasi tanya negatif pasif akan muncul di SL. Misalnya, *Mengapa orang sakit itu tidak dibawa ke rumah sakit?* Jadi, dalam tutur dan tulisan sehari-hari secara faktual akan muncul runtutan transformasi yang beranting.

Pendapat Parera tersebut mengindikasikan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kalimat yang merupakan penggabungan dari beberapa kalimat transformasi. Kalimat *mengapa orang sakit itu tidak dibawa ke rumah sakit* misalnya. Kalimat tersebut merupakan gabungan dari kalimat transformasi tanya yang ditandai dengan penggunaan kata *mengapa*, transformasi pasif yang ditandai dengan adanya kata *dibawa* dan transformasi negatif yang ditandai dengan adanya kata *tidak*.

Kalimat tanya negatif pasif di atas, atau yang disebut transformasi beranting oleh Parera, terbentuk dari penggabungan beberapa proses transformasi. Dengan penelitian ini, diharapkan penggabungan proses transformasi yang terjadi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia, dapat dijelaskan.

Kalimat-kalimat transformasi dalam penelitian ini, akan diperoleh dari bahasa Indonesia ragam jurnalistik khususnya dalam media cetak. Hal ini dikarenakan, intensitas penggunaan kalimat transformasi dalam media cetak seperti harian *Kompas* dan harian *Fajar* cukup tinggi. Beberapa kalimat transformasi yang digunakan oleh kedua media tersebut adalah sebagai berikut ini.

Bellucini *tidak* menyukai langkah-langkah itu.  
(Kps, 1 Maret 2013: Hal. 6)

Kalimat tersebut merupakan kalimat transformasi. Hal ini dikarenakan adanya ciri kalimat inti yang tidak terdapat dalam kalimat tersebut. Kalimat inti, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, memiliki lima kriteria yaitu (1) sederhana, (2) sempurna (3) pernyataan, (4) aktif, dan (5) afirmatif. Ciri yang tidak terdapat pada contoh di atas adalah ciri afirmatif.

Ciri afirmatif merujuk pada kalimat yang frasa verba utamanya tidak terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan. Dalam contoh di atas terdapat kata *tidak*, yang merupakan wujud penyangkalan, atau penegasian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat transformasi, dari input kalimat inti *Bellucini menyukai langkah-langkah itu*.

Banyaknya kalimat transformasi yang terdapat dalam media massa, misalnya media cetak, secara khusus harian *Fajar* dan harian *Kompas*, menjadi salah satu alasan terpilihnya bahasa jurnalistik sebagai sarana untuk memperoleh data. Hal ini kembali lagi pada pendapat Chaer yang

menyatakan bahwa dalam praktik berbahasa boleh dikatakan lebih banyak digunakan kalimat noninti atau kalimat transformasi daripada kalimat inti.

Praktik berbahasa yang dimaksudkan oleh Chaer (2007: 242), tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan. Hal tersebut juga berlaku pada komunikasi atau praktik secara tertulis. Praktik berbahasa dalam media cetak tergolong dalam praktik berbahasa secara tertulis. Oleh karena itu, dipilihlah harian *Kompas* dan harian *Fajar* sebagai sumber data.

Salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam media cetak diantaranya harian *Kompas* dan harian *Fajar*, adalah kehematan dalam penggunaan kata. Hal ini berkaitan dengan karakteristik bahasa pers yang singkat. Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*) dan tidak bertele-tele. Hal ini dikarenakan sarana untuk menuangkan tulisan pada media cetak atau yang lazim disebut kolom, sangat terbatas. Dengan demikian dibutuhkan kehematan dalam penggunaan kata. Sekalipun bahasa jurnalistik sangat memerhatikan kehematan, namun bahasa yang digunakannya haruslah gramatikal. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini adalah kalimat yang gramatikal.

## **B. Ruang Lingkup Pembahasan**

Tiap-tiap bahasa memiliki tata bahasanya sendiri yang meliputi fonologi, morfologi dan sintaksis. Begitu pula halnya dengan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia akan diteliti dari sudut

sintaksisnya, secara khusus pada tataran kalimat. Kalimat yang akan dianalisis adalah kalimat tunggal. Kalimat tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan Tatabahasa Generatif Transformasi versi Teori Baku (Teori Standar). Kalimat tunggal tersebut, diperoleh dari harian *Fajar* dan harian *Kompas* edisi 01 Januari 2013- 30 April 2013.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan ruang lingkup penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Bagaimanakah kaidah struktur frasa kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah proses transformasi dan kaidah penggabungan proses transformasi kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia tersebut bertujuan untuk :

1. Merumuskan kaidah struktur frasa kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia.



2. Menjelaskan proses-proses transformasi dan kaidah penggabungan proses transformasi pada kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis penelitian tentang transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia ini adalah pengembangan ilmu kebahasaan khususnya bidang sintaksis generatif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian itu adalah “Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia: Pendekatan Transformasi Generatif” yang ditulis oleh Kamsinah pada tahun 2003. Kerelevanan penelitian tersebut dengan penelitian tentang transformasi pada kalimat tunggal ini adalah pada pendekatan yang digunakan yakni transformasi generatif.

Kerelevanan lainnya ialah pada bidang kajiannya yakni sama-sama meneliti kalimat yang merupakan bahasan ilmu Sintaksis. Selain itu, kalimat pasif yang menjadi bahasan dalam penelitian tersebut merupakan salah satu kalimat transformasi. Kalimat tersebut ditransformasikan dengan menggunakan beberapa proses transformasi. Hasil penelitian Kamsinah menyatakan bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dapat terjadi dengan (1) permutasi, (2) penambahan, (3) penggantian, (4) pelesapan. Keempat proses tersebut juga akan dijabarkan dalam penelitian ini.

Kerelevanan selanjutnya berkaitan dengan sumber data. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2003 tersebut mengambil data pada media cetak yakni *Jakarta Post* untuk data kalimat pasif dalam bahasa Inggris, dan harian *Kompas* untuk data kalimat pasif dalam bahasa Indonesia. Penelitian tentang transformasi

pada kalimat tunggal tersebut juga mengambil data pada media cetak yakni harian *Kompas* dan harian *Fajar*.

Penelitian kedua yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah tesis yang dilakukan oleh Gusnawaty pada tahun 1994. Penelitian tersebut berjudul *Klausa Relatif Bahasa Bugis (Suatu Analisis Transformasi)*. Kerelevanan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah dari segi pendekatan atau analisis yang digunakan yakni analisis transformasi.

Simpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa transformasi dalam klausa relatif bahasa Bugis adalah pemindahan frasa nomina yang kadang-kadang diikuti oleh pelesapan FN bentuk dan pelesapan FN yang berfungsi sebagai Subjek, pemindahan FN dan pelesapan FN yang berfungsi sebagai Subjek. Proses-proses transformasi yang terjadi pada klausa relatif bahasa Bugis tersebut juga didapati dalam kalimat tunggal bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian yang ditulis pada tahun 1994 ini dengan penelitian tentang transformasi kalimat tunggal ini adalah dari segi bahasa yang menjadi objek kajian. Bahasa yang dianalisis dalam tesis tersebut adalah bahasa Bugis sedangkan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "*Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Jerman*" yang ditulis oleh Abd. Kasim Achmad pada tahun 2012. Kerelevanan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tinjauan yang digunakan yakni *Tata Bahasa Transformasi, secara khusus Sintaksis Generatif*.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses transformasi kalimat majemuk dalam bahasa Jerman, melibatkan dua buah kalimat tunggal, dengan kaidah penambahan, pelesapan dan substitusi. Kalimat majemuk bertingkat bahasa Jerman terbentuk dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat dengan kaidah penambahan, permutasi dan substitusi. Adapun kalimat majemuk campuran terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk atau beberapa kalimat majemuk. Kaidah yang berlaku dalam proses ini adalah pelesapan, penambahan, substitusi dan permutasi. Proses-proses transformasi yang terjadi tersebut, juga terjadi dalam transformasi pada kalimat tunggal.

Kerelevanan lainnya adalah dalam hal sumber data yakni pada media cetak. Data dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 tersebut, diambil pada majalah *Deutschland*, yang merupakan majalah berbahasa Jerman, khususnya edisi tahun 2005-2010. Sekalipun sama-sama mengambil data pada media cetak, akan tetapi data dalam penelitian tentang transformasi pada kalimat tunggal tersebut diambil pada harian *Kompas* dan harian *Fajar*.

Perbedaan lain penelitian tersebut dengan penelitian yang bertopik transformasi pada kalimat tunggal ini, terletak pada bahasa yang diteliti. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 tersebut menjadikan bahasa Jerman sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai objeknya. Selain itu yang dianalisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kasim Achmad adalah kalimat majemuk sedangkan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kalimat tunggal.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kalimat, Jenis-jenis Kalimat, dan Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia**

#### **a. Pengertian Kalimat**

Ada berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli menyangkut pengertian kalimat. Kalimat ialah untaian yang berstruktur dari kata (Samsuri, 1985:53). Kridalaksana (2008:103) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa.

Chaer (2007:240) menyimpulkan bahwa yang penting atau yang menjadikan dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar itu biasanya berupa klausa. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Alwi, dkk. (2003:311) melengkapi pendapat-pendapat di atas dengan menyatakan pendapatnya sebagai berikut ini:

Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula tanda koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, Cook (dalam Ba'dulu, 2005: 49) mengemukakan tiga ciri kalimat, yaitu:

- 1) Kalimat secara relatif dapat dipisahkan dan korpus apa saja dapat direduksi menjadi kalimat.

Berdasarkan ciri tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat dapat dipilah-pilah atau dipisah-pisahkan sehingga menjadi unsur-unsur kebahasaan lain yang membangun kalimat itu. Hal ini sekaligus bermakna bahwa kalimat terbentuk dari satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang kemudian disusun atau digabungkan.

- 2) Kalimat mempunyai pola intonasi final yang dapat membantu memisahkan kalimat.

Ciri tersebut menunjukkan bahwa kalimat memiliki intonasi akhir atau final yang menunjukkan batas kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Intonasi final tersebut dapat berupa intonasi pernyataan, intonasi pertanyaan dan intonasi perintah.

- 3) Kalimat terbentuk dari klausa.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatik yang mengungkapkan pikiran yang utuh dan memiliki intonasi final. Intonasi final tersebut dalam bahasa tulis ditandai dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

## **b. Jenis-Jenis Kalimat**

Chaer (2007:241-251) membagi kalimat atas beberapa jenis, yaitu kalimat inti dan kalimat noninti, kalimat tunggal dan kalimat majemuk, kalimat mayor dan kalimat minor, kalimat verbal dan kalimat nonverbal, dan kalimat bebas dan kalimat terikat. Berikut ini, akan dipaparkan satu persatu mengenai pembagian atau pengklasifikasian kalimat menurut Chaer tersebut.

#### 1) Kalimat Inti dan Kalimat Noninti

Chaer (2007:241) menyatakan bahwa kalimat inti atau yang biasa juga disebut kalimat dasar, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif atau netral, dan afirmatif. Dalam bahasa Indonesia paling tidak kita menemukan kalimat inti dengan pola atau struktur yang berupa FN + FV; FN +FV + FN; FN + FN + FN + FN; FN + FN; FN + FA; FN + FPrep; dan FN + FNum.

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai proses transformasi seperti transformasi pemasifan, transformasi pengingkaran, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan, transformasi penginversian, transformasi pelepasan, dan transformasi penambahan. Bentuk bagannya seperti dibawah ini:

Kalimat Inti + Proses Transformasi = Kalimat Nointi

Contoh: *Ayah membaca Koran.*

Pemasifan : *Koran dibaca Ayah.*

Pengingkaran : *Ayah tidak membaca koran.*

Pemerintahan : *Bacalah koran itu!*

Penanyaan : *Apakah Ayah membaca koran?*

Penginversian : *Mambaca koran Ayah.*

Dalam praktik berbahasa boleh dikatakan lebih banyak digunakan kalimat noninti daripada kalimat inti, sebab informasi yang harus disampaikan melalui bahasa biasanya sangat luas mencakup pelbagai segi informasi kehidupan. Umpamanya kalimat inti *Nenek datang*, mungkin akan menjadi *nenekku datang dari desa*, *Nenek tidak akan datang karena sedang sakit gigi* dan berbagai kemungkinan lain.

## 2) Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

Perbedaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk adalah berdasarkan banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat itu. Kalimat tunggal adalah kalimat yang klausanya hanya satu. Contohnya :

*Nenek masih cantik.*

*Bacalah keras-keras!*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang tidak hanya terdiri atas satu klausa tetapi terdiri atas dua atau lebih klausa. Berdasarkan sifat hubungan klausa-klausa dalam kalimat itu, kalimat majemuk dibedakan atas tiga yaitu:

### a) Kalimat majemuk koordinatif /setara



Chaer (2007:243) menyatakan bahwa kalimat majemuk setara/kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama, yang setara, atau yang setingkat. Adapun contoh kalimat majemuk setara adalah sebagai berikut:

*Ayah membaca koran, Ibu memasak, dan Adik bermain*

*Saya pergi ke toko buku atau ke taman?*

b) Kalimat majemuk subordinatif/bertingkat

Menurut Chaer (2007:244), kalimat majemuk bertingkat atau kalimat subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan, dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan. Kedua klausa itu biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti *kalau, ketika, meskipun, dan karena*. Contoh:

*Saya akan sulit sampai di kantor jika pagi-pagi sekali hari sudah hujan.*

c) Kalimat majemuk kompleks/campuran

Menurut Chaer (2007:246) kalimat majemuk jenis ini terdiri atas tiga klausa atau lebih, yang mana ada yang dihubungkan secara koordinatif dan adapula yang dihubungkan secara subordinatif. Jadi, kalimat

majemuk ini merupakan campuran dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Contoh.

*Kakek mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil selembar uang ribuan untuk membayar ongkos becak.*

### 3) Kalimat Mayor dan Kalimat Minor

Chaer (2007:247) menyatakan bahwa, pembedaan kalimat mayor dan kalimat minor dilakukan berdasarkan lengkap atau tidaknya klausa yang menjadi konstituen dasar kalimat. Kalau klausanya lengkap, maka sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat, maka kalimat itu disebut kalimat mayor. Hampir sama bila dikatakan dengan kalimat berklausa. Sementara bila klausanya tidak lengkap, entah hanya terdiri atas subjek saja, predikat saja, objek saja ataupun keterangan saja, maka kalimat tersebut disebut kalimat minor.

Kalimat minor ini meski unsur-unsurnya tidak lengkap, namun dapat dipahami karena konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembicara. Konteks ini bisa berupa konteks kalimat, konteks situasi, atau juga konteks topik pembicaraan. Jadi, kalimat-kalimat jawaban singkat, kalimat seruan, kalimat perintah, kalimat salam, dan sebagainya adalah termasuk kalimat minor. Meski dalam Ramlan (1996:30), kalimat seruan, kalimat salam digolongkan menjadi kalimat tidak berklausa.

Contoh kalimat mayor:

*Saya berlari pagi.*

*Andi makan.*

Contoh kalimat minor:

*Halo!*

*Sedang main! ( sebagai kalimat jawaban dari kalimat : Andi sedang apa? )*

#### 4) Kalimat Verbal dan Kalimat Nonverbal

Secara umum dapat dikatakan bahwa kalimat verbal adalah kalimat yang dibentuk dari klausa verbal atau kalimat yang predikatnya berupa kata atau frasa yang berkategori verba. Kalimat nonverbal adalah kalimat yang predikatnya bukan verba; bisa nomina, adjektif, numeral maupun preposisional (Chaer, 2007:249). Adapun contoh kalimat dari kalimat verbal dan kalimat nonverbal adalah sebagai berikut:

*Anak itu rajin sekali.* (kalimat verbal)

*Mereka ke Pengadilan.* (kalimat nonverbal)

Kalimat verbal menurut Chaer (2007:249-251) dibedakan lagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

##### a) Kalimat transitif

Chaer (2007:249), menyatakan bahwa, kalimat transitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba transitif, yaitu verba yang biasanya diikuti oleh sebuah objek kalau verba tersebut bersifat monotransitif, dan diikuti oleh dua objek kalau verbanya berupa verba bitransitif. Contoh kalimat monotransitif: *Andi menendang bola*. Adapun contoh kalimat dwitransitif adalah *ibu membelikan adik boneka*.

b) Kalimat Intransitif

Chaer (2007:250) menyatakan bahwa kalimat intransitif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yaitu verba yang tidak memiliki objek. Contoh:

*Kakak menari.*

c) Kalimat Aktif

Chaer (2007:250) menyatakan bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya kata kerja aktif. Dalam bahasa Indonesia verba aktif biasanya ditandai dengan prefiks *meng-* atau *memper-*. Contoh:

*Tian mendengarkan musik.*

d) Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang predikatnya berupa verba pasif. Biasanya kalimat ini dipertentangkan dengan kalimat aktif. Dalam bahasa Indonesia verba pasif biasanya ditandai dengan prefiks *di-* atau *diper-*

(Chaer, 2007:251). Dengan demikian, contoh kalimat aktif sebelumnya dapat dijadikan kalimat pasif menjadi: *Musik didengarkan Tian*.

e) Kalimat Dinamis

Kalimat dinamis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyertakan tindakan atau gerakan (Chaer, 2007:251). Contoh:

*Ayah baru saja datang.*

f) Kalimat Statis

Kalimat statis adalah kalimat yang predikatnya berupa verba yang secara semantis tidak menyatakan tindakan atau kegiatan. (Chaer, 2007:251). Contoh:

*Dia tidur di kursi.*

## 5. Kalimat Bebas dan Kalimat Terikat

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap, atau dapat memulai sebuah paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskannya. Kalimat terikat adalah kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraf tanpa bantuan konteks. (Chaer, 2007:253).

### c. Pola Kalimat Dasar

Chaer (2007:241) menyatakan bahwa kalimat inti atau yang biasa juga disebut kalimat dasar, adalah kalimat yang dibentuk dari klausa inti yang lengkap bersifat deklaratif, aktif atau netral, dan afirmatif. Dalam bahasa Indonesia paling tidak kita menemukan kalimat inti dengan pola atau struktur yang berupa FN + FV; FN +FV + FN; FN + FN + FN + FN; FN + FN; FN + FA; FN + FPrep; dan FN + FNum.

Contoh kalimat untuk tiap-tiap pola tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut:

- 1) FN + FV : *Ibu datang.*
- 2) FN +FV + FN : *Ayah membeli baju.*
- 3) FN + FV + FN + FN : *Ibu memakaikan adik topi.*
- 4) FN + FN : *Bapak Guru.*
- 5) FN + FA : *Dia bijaksana.*
- 6) FN + FNum. : *Kelerengnya dua buah.*
- 7) FN + FPrep. : *Bukunya di meja.*

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat noninti dengan berbagai proses transformasi seperti transformasi pemasifan, transformasi pengingkaran, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan, transformasi penginversian, transformasi pelepasan, dan transformasi penambahan. Bentuk bagannya seperti dibawah ini:

Kalimat Inti + Proses Transformasi = Kalimat Nointi

Contoh: *Ayah membaca Koran.*

Pemasifan : *Koran dibaca Ayah.*

Pengingkaran : *Ayah tidak membaca koran.*

Pemerintahan : *Bacalah koran itu!*

Penanyaan : *Apakah Ayah membaca koran?*

Penginversian : *Mambaca koran Ayah.*

Parera (1988: 10) menentukan ada lima pola dasar kalimat sebagai berikut.

1) NP + NP

Bapa bidan.

Babi binatang.

Beta buruh.

2) NP + AP

Bandung sunyi.

Bajunya sempit.

Bartol sakit.

3) NP + VP

Kakak berbaring.

Petani mengeluh.

4) NP + VP + NP

Petani mencangkul kebun.

Kami belajar linguistik.

Kakak menggendong adik.

5) NP + VP + NP + NP

Ibu membelikan adik boneka

Paman memberikan bibi rumah

Berbeda dengan pendapat Chaer tersebut, Samsuri (1985:147), menyatakan bahwa kalimat transformasi merupakan hasil derivasi atau hasil turunan dari kalimat dasar. Kalimat-kalimat dasar dalam bahasa Indonesia berpola:

1. FN1 + FN2
2. FN + FV
3. FN + FA
4. FN + FNum.

## **2. Kalimat Inti, Kalimat Transformasi, dan Kalimat Tunggal**

Dalam kaitannya dengan transformasi pada kalimat tunggal, ada dua hal penting yang harus diketahui, yakni kalimat inti dan kalimat transformasi. Harris (dalam Parera, 1988:74) membedakan kalimat atas dua kelompok atau bagian yakni kelompok kalimat inti dan kelompok kalimat yang tidak termasuk dalam kelompok kalimat inti. Kelompok bukan kalimat inti tersebut, disebut juga kalimat transformasi.

Kalimat inti adalah kalimat yang akan mengalami transformasi. Dengan demikian, kalimat yang tergolong dalam kelompok bukan kalimat inti adalah kalimat yang diturunkan dari kalimat inti itu sendiri. Kalimat inti diturunkan menjadi kalimat



turunan atau kalimat transformasi dengan menggunakan proses-proses transformasi.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Lundsteen (dalam Tarigan, 1993:144), mengatakan bahwa kalimat inti adalah kalimat simpel, afirmatif, aktif, deklaratif, tanpa unsur-unsur majemuk atau perluasan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kalimat yang tidak memiliki kelima ciri tersebut sekaligus adalah kalimat transformasi atau kalimat turunan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cook (dalam Ba'dulu. 2007: 50) yang memberikan lima ciri distingtif kalimat inti yaitu (1) sederhana, (2) sempurna (3) pernyataan, (4) aktif, dan (5) afirmatif. Suatu kalimat yang tidak memiliki salah satu dari kelima ciri tersebut merupakan kalimat transformasi. Kalimat turunan mencakup kalimat: (1) kalimat kompleks, (2) kalimat majemuk, (3) kalimat menyangkal, (4) kalimat pertanyaan, (5) kalimat imperatif, (6) kalimat pasif.

Berkaitan dengan kalimat transformasi tersebut, Parera (1988:96) berpendapat bahwa kalimat turunan atau kalimat transformasi (struktur luar kalimat tunggal hasil transformasi) dapat berupa (1) Pasif, (2) Imperatif, (3) Negatif, (4) Interogatif, (5) Kausatif, (6) Refleksif dan (7) Fokus. Sedikit berbeda dengan pendapat Parera tersebut, Tarigan (1993:146-147) berpendapat bahwa kalimat transformasi dapat berupa: (1) Pasif, (2) Negatif, (3) Tanya. Selanjutnya kalimat hasil transformasi tersebut dapat ditransformasikan lagi sehingga menghasilkan kalimat transformasi ganda, yaitu (a) pasif tanya, (b) pasif negatif, (c) negatif tanya, (d) pasif negatif tanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri kalimat inti yaitu:

a) Sederhana atau tunggal (*simple*)

Kalimat inti memiliki ciri sederhana atau tunggal artinya kalimat inti hanya terdiri atas sebuah klausa bebas dan klausa terikat.

b) Sempurna (*complete*)

Ciri sempurna merujuk pada pengertian bahwa kalimat inti adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa bebas.

c) Pernyataan atau deklaratif (*declarative*)

Ciri pernyataan merujuk pada pengertian bahwa kalimat inti adalah kalimat berfungsi menyatakan sesuatu atau menyampaikan informasi kepada orang lain.

d) Aktif (*active*)

Kalimat inti berciri aktif artinya subjek pada kalimat inti berperanan sebagai pelaku atau aktor.

e) Afirmatif (*affirmative*)

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang pada frasa verba utamanya tidak terdapat unsur negatif atau unsur penyangkalan. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat inti merupakan kalimat yang positif, yang di dalamnya tidak terdapat unsur penyangkalan apapun.

Berdasarkan kelima ciri tersebut, dapat diketahui bahwa kalimat yang tidak memiliki salah satu ciri tersebut, bukanlah kalimat inti. Kehadiran kelima ciri tersebut

harus secara simultan atau serempak pada kalimat inti. Kehilangan salah satu ciri, menunjukkan ketidakintian sebuah kalimat.

Samsuri (1985:147) berpendapat bahwa secara garis besar kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan atas dua yaitu kelompok kalimat dasar dan kelompok kalimat transformasi (kalimat turunan atau kalimat derivasi). Kelompok kalimat dasar merupakan kelompok kalimat yang terbatas jumlahnya sedangkan kelompok kalimat transformasi merupakan kelompok kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

Selanjutnya, Samsuri (1985:147) mengatakan bahwa kalimat transformasi merupakan derivasi atau turunan dari kalimat dasar yaitu dengan cara mengubah strukturnya ataupun dengan menyematkan kalimat dasar lainnya ke dalam kalimat dasar. Kalimat transformasi dapat bersifat tunggal apabila kalimat dasar yang diubah strukturnya hanyalah satu kalimat. Namun dapat pula bersifat umum jika yang diubah strukturnya lebih dari satu kalimat.

Hal lain yang juga penting dalam transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia adalah tentang kalimat tunggal. Ada berbagai defenisi yang diungkapkan oleh para ahli, berkaitan dengan kalimat tunggal. Tarigan (1993:10) mengutip pendapat Cook, Elson, dan Picket menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Contoh:

*Anak itu malas.*

*Dia merokok.*

Ketiga contoh tersebut hanya terdiri atas satu klausa bebas dan tanpa klausa terikat. Oleh karena itu contoh tersebut dikategorikan sebagai kalimat tunggal.

Tidak jauh berbeda dari pendapat Tarigan, Kridalaksana (2008:106) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terjadi dari satu klausa bebas. Contohnya; *la membaca buku*. Sejalan dengan itu, Chaer (2007:243) berpendapat bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang klausanya hanya satu. Contohnya : *Nenek masih cantik*

Alwi, dkk. mengungkapkan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas. Alwi dkk. (2003:338) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti Subjek dan Predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan.

Sebagai kalimat, dalam kalimat tunggal tentu saja ada unsur wajib dan ada unsur tidak wajib. Unsur wajib adalah Subjek dan Predikat itu sendiri, sedangkan unsur tidak wajib atau unsur manasuka adalah keterangan, baik keterangan tempat, keterangan waktu, maupun keterangan-keterangan yang lain. Dengan demikian kalimat tunggal tidak selalu berwujud pendek, tetapi juga panjang.

### **3. Tata Bahasa Generatif Transformasi (TGT)**

#### **a. Prinsip- Prinsip Tata Bahasa Generatif Transformasi**

Adapun prinsip-prinsip Tata Bahasa Generatif Transformasi (TGT) menurut Chomsky (1965: 3-9) adalah sebagai berikut ini.

1. TGT adalah teori tentang kompetensi

Chomsky membedakan antara kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah pengetahuan penutur asli mengenai bahasanya, yaitu sistem kaidah yang telah dikuasainya sehingga ia mampu menghasilkan dan memahami sejumlah kalimat yang terbatas, serta mengenal kesalahan-kesalahan dan ambiguitas-ambiguitas gramatikal. Adapun performansi adalah penggunaan bahasa yang sesungguhnya oleh penutur asli dalam situasi nyata.

2. Bahasa memiliki sifat kreatif dan inovatif.

Kreativitas bahasa adalah kemampuan penutur asli untuk menghasilkan kalimat-kalimat baru, yaitu kalimat-kalimat yang tidak mempunyai persamaan dengan kalimat-kalimat yang biasa. Penutur asli mampu menghasilkan dan memahami kalimat-kalimat baru atau mampu membuat pertimbangan mengenai keberterimaannya.

Selanjutnya Chomsky menegaskan bahwa pemakaian bahasa yang normal bersifat inovatif, dengan pengertian bahwa kebanyakan yang kita katakan sama sekali baru, bukan ulangan dari apa yang telah kita dengarkan sebelumnya, bahkan tidak mempunyai pola yang sama dengan kalimat-kalimat atau wacana yang kita dengar di waktu lampau. Sangat sedikit yang kita hasilkan atau dengar merupakan ulangan dari ujaran-ujaran sebelumnya.

3. TTG adalah seperangkat kaidah yang memberikan pemerian struktural kepada kalimat.

Tujuan linguis yang berusaha untuk menjelaskan aspek kreatif dari kompetensi gramatikal ialah memformulasikan seperangkat kaidah pembentukan kalimat (kaidah sintaksis), kaidah penafsiran kalimat (kaidah semantis), dan kaidah pengucapan (kaidah fonologis). Jadi, mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari seperangkat kaidah sintaksis, kaidah semantis, dan kaidah fonologis.

4. Bahasa adalah cermin pikiran

Chomsky menyatakan bahwa terdapat sejumlah pertanyaan yang menyebabkan seseorang mempelajari bahasa. Ciri-ciri inheren dari pikiran manusia dapat diketahui setelah menelaah bahasa secara rinci. Maksudnya, dapat dicapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pikiran manusia menghasilkan dan memproses bahasa.

#### **b. Organisasi Sintaksis Generatif**

Chomsky (dalam Ba'dulu, 2005:75) mengemukakan bahwa TTG merupakan sistem kaidah yang dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Chomsky (dalam Kamsinah, 2010:45) Sistem kaidah ini dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama, yaitu (1) komponen sintaktis, (2) komponen fonologis, (3) komponen semantis.

Komponen sintaktis memerinci seperangkat objek formal yang abstrak. Tiap-tiap objek ini mengandung semua informasi yang relevan dengan interpretasi tunggal mengenai kalimat tertentu. Kalimat disini merupakan untaian formatif, bukan untaian fon atau bunyi.

Komponen sintaktis terdiri atas subkomponen basis dan subkomponen transformasi. Subkomponen basis/dasar menghasilkan seperangkat untaian dasar yang sangat terbatas. Subkomponen transformasi bertugas untuk menghasilkan kalimat dengan menerapkan kaidah transformasi terhadap untaian akhir.

Subkomponen basis/dasar terdiri atas dua bagian, yaitu (a) kaidah struktur frasa, dan (b) leksikon. Kaidah struktur frasa adalah serangkaian pernyataan yang menyatakan tentang urutan unsur yang mungkin dalam suatu kalimat atau kelompok kata. Subkomponen transformasi bertugas untuk menghasilkan kalimat dengan menerapkan kaidah transformasi terhadap untaian akhir yang dihasilkan oleh subkomponen basis.

Komponen fonologis menentukan bentuk fonetis suatu kalimat yang dihasilkan oleh kaidah sintaksis. Hal ini berarti bahwa komponen fonologis menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaktis dengan suatu sinyal yang dinyatakan secara fonetis.

Komponen semantis menentukan interpretasi semantis suatu kalimat. Hal ini berarti bahwa komponen semantis menghubungkan suatu struktur yang dihasilkan oleh komponen sintaktis dengan representasi semantis tertentu.

Pangaribuan (2008:106) menyatakan bahwa kaidah transformasi memerikan tiga piranti kalimat, yaitu struktur batin, struktur lahir, dan transformasi itu sendiri. Struktur batin merupakan bentuk representasi suatu kalimat sebelum mengalami perubahan apapun. Struktur lahir merupakan tampilan kalimat sebagaimana ditemukan dalam tuturan penuturnya. Transformasi merupakan kaidah yang menjelaskan proses perubahan dari struktur batin ke struktur lahir. Atau dapat dikatakan bahwa transformasi generatif itu merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam penambahan, pengurangan (penghilangan), permutasian, maupun pergantian.

#### **4. Transformasi pada Kalimat Tunggal**

Samsuri (1985:150) berpendapat bahwa transformasi adalah penyusunan kembali pepadu-pepadu kalimat dasar menjadi kalimat turunan. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa frasa-frasa yang membangun kalimat dasar atau kalimat tunggal, diubah sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat-kalimat baru yang berstatus kalimat transformasi. Kalimat dasar adalah kalimat inti yang menjadi input dalam proses transformasi sedangkan kalimat transformasi adalah kalimat hasil transformasi atau *output* dalam proses transformasi.

Samsuri (1988:249-295) menyatakan bahwa transformasi pada kalimat tunggal dapat dibedakan atas empat jenis. Proses-proses transformasi tersebut yaitu transformasi penambahan, transformasi pengurangan, transformasi pergantian dan transformasi pemendekan. Hal ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Pangaribuan. Pangaribuan (2008:106) menyatakan bahwa transformasi terjadi



dengan penambahan, pengurangan (penghilangan), permutasian, maupun pergantian.

Parera (1991:96) berpendapat bahwa transformasi tunggal adalah proses transformasi kalimat yang kalimat masukannya merupakan kalimat tunggal yang akan menghasilkan proyeksi makna yang berupa kalimat tunggal pula. Adapun proses transformasi menurut Parera (1991:83) yakni (1) Proses Penambahan (*addition*), (2) Proses Penghilangan (*deletion*), (3) Proses Permutasi (*permutation, rearrangement*), (4) Proses Penggantian (*substitution*).

Selain menurut Samsuri dan Parera, ada pendapat lain yang berkaitan dengan proses-proses transformasi, yakni yang dikemukakan oleh Daly dkk.. Daly dkk. (1981:75) menyatakan bahwa transformasi dasar adalah suatu operasi sederhana yang mungkin dilakukan terhadap suatu pemarkah frasa. Transformasi dasar dalam hal ini, dapat diasumsikan sebagai transformasi awal atau pertama yang dapat dilakukan pada terhadap suatu pemarkah frasa. Selanjutnya mereka menyatakan bahwa transformasi dasar dapat dibedakan atas empat jenis yaitu 1) pertukaran (*permutation*), 2) pelepasan (*deletion*), 3) penggantian (*substitution*), 4) penambahan (*adjunction*)

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, maka dalam penelitian ini, yang akan diikuti atau dijadikan pegangan adalah pembagian proses transformasi tunggal yang diberikan oleh Samsuri. Adapun proses-proses tersebut adalah sebagai berikut ini.

#### 1. Transformasi Penambahan

Transformasi penambahan adalah transformasi dengan penambahan pemadu lain pada pemadu kalimat dasar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pentransformasian dengan cara penambahan dilakukan dengan menambahkan kata atau frasa ke dalam kalimat inti yang merupakan input transformasi. Transformasi penambahan dibedakan atas:

a. Transformasi Ingkar

Transformasi ingkar adalah salah satu cara transformasi penambahan dengan menambahkan kata atau frasa yang menunjukkan pengingkaran atau penegasian ke dalam kalimat inti. Hasil dari transformasi ingkar tersebut adalah transformasi yang negatif atau berisi pengingkaran atau penegasian terhadap terhadap kalimat inti.

Transformasi ingkar dibedakan atas dua yaitu:

1) Pengingkaran terhadap frasa nomina

Pengingkaran terhadap pemadu FN menggunakan kata *bukan*. Contoh :

*Saya guru.* → *Saya bukan guru.*

2) Pengingkaran terhadap pemadu atau frasa lain.

Pemadu atau frasa lain yang dimaksud pada bagian tersebut adalah FV, FAdj. FPrep. Pengingkaran terhadap pemadu-pemadu tersebut menggunakan kata *tidak*. Contoh:

*Saya makan.* (FV) → *Saya tidak makan.*

Saya cantik. (FA) —→ Saya *tidak* cantik.

Adik kami di Malang (FPrep). —→ Adik kami *tidak* di Malang.

Selain frasa-frasa tersebut, masih ada dua frasa lagi yang sepertinya kurang tepat jika dinegatifkan atau disandingkan dengan frasa atau pemadu *tidak*, yakni frasa pronominal (FPron.) dan frasa demonstrativa (FDem.). Kedua frasa tersebut sepertinya lebih tepat dinegatifkan dengan pemadu *bukan*. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

Saya yang membeli buku. (FPron.) —→ *Bukan* saya yang membeli buku.

*\*Tidak* saya yang membeli buku.

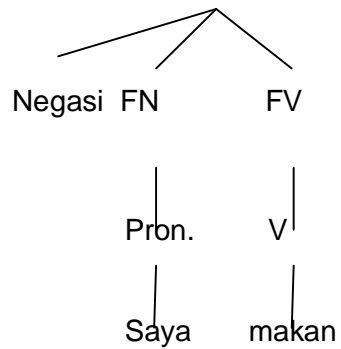
Ini saja yang akan kita bawa. (FDem.) —→ *Bukan* ini saja yang akan kita bawa.

*\*Tidak* ini saja yang akan kita bawa.

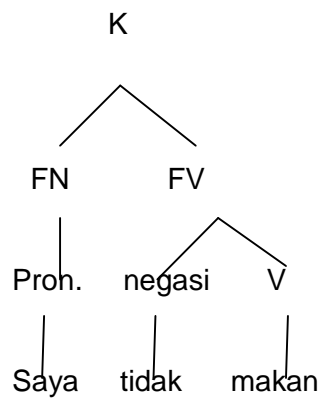
Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, diketahui bahwa transformasi ingkar atau negatif dalam bahasa Indonesia, dapat dilakukan dengan penambahan kata *tidak* dan kata *bukan*. Berikut ini akan dipaparkan contoh dengan menggunakan diagram pohon baik transformasi dengan menggunakan kata tidak maupun kata bukan.

Transformasi dengan menggunakan kata *tidak*, dapat dilihat pada kalimat *saya tidak makan*. Kalimat tersebut berasal dari kalimat inti *saya makan*. Struktur batin kalimat tersebut adalah:

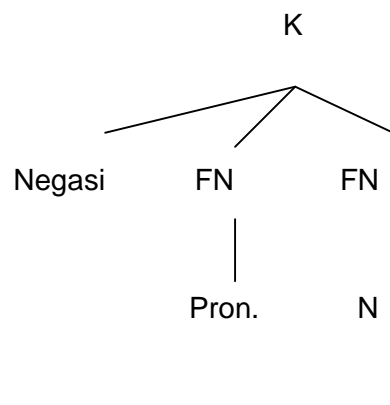
K



Adapun struktur lahir kalimat tersebut adalah:

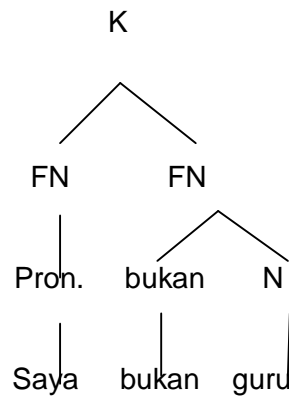


Transformasi ingkar dengan menggunakan kata *bukan*, dapat dilihat pada kalimat *saya bukan guru* yang berasal dari kalimat inti *saya guru*. Struktur batin kalimat tersebut adalah:



Saya guru

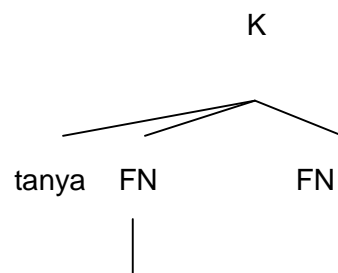
Adapun struktur lahir kalimat tersebut adalah:

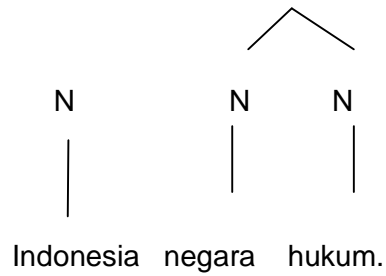


b. Transformasi Tanya

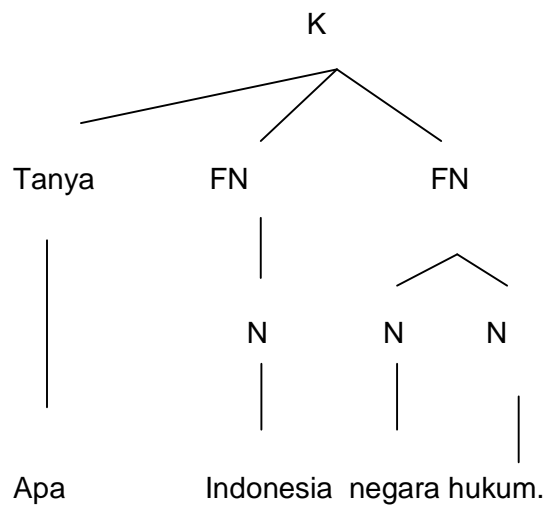
Transformasi tanya adalah pentransformasian kalimat tunggal yang dilakukan dengan menggunakan kata tanya pada kalimat tunggal sehingga menghasilkan kalimat turunan atau output yang berstatus kalimat tanya. Penggunaan kata tanya diantaranya *apa, siapa, mengapa, di mana, bilamana*.

Transformasi tanya dapat dilihat pada kalimat transformasi *apa Indonesia negara hukum*. Kalimat transformasi tersebut berasal dari kalimat inti *Indonesia negara hukum*. Dengan demikian struktur batin kalimat transformasi tersebut adalah:





Adapun struktur lahir kalimat tersebut adalah:



Dengan penggunaan optatif, juga dapat terjadi transformasi pemindahan atau permutasi. Misalnya kalimat di atas menjadi:

*Mudah-mudahan* anak kami selamat.      →      Anak kami *mudah-mudahan* selamat.

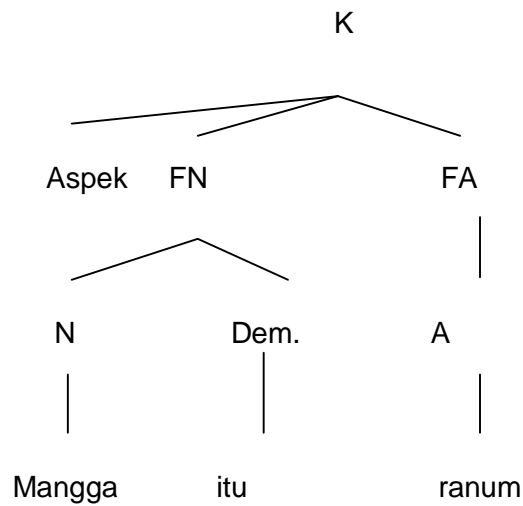
c. Aspek

Partikel aspek ditambahkan sebelum ulasan dasar. Contoh aspek adalah *akan*, *sedang*, *telah* yang berbeda penggunaannya dengan aspek *belum*, *masih*, *sudah*.

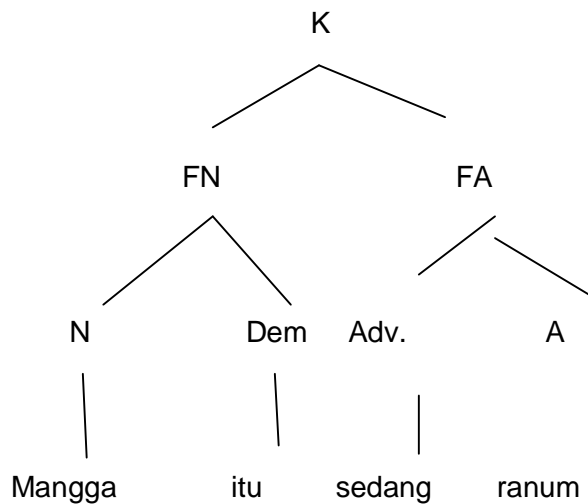
Contoh :

*Mangga itu ranum.* → *Mangga itu sedang ranum.*

Dengan demikian struktur batin kalimat transformasi tersebut adalah:



Adapun SL kalimat transformasi tersebut:



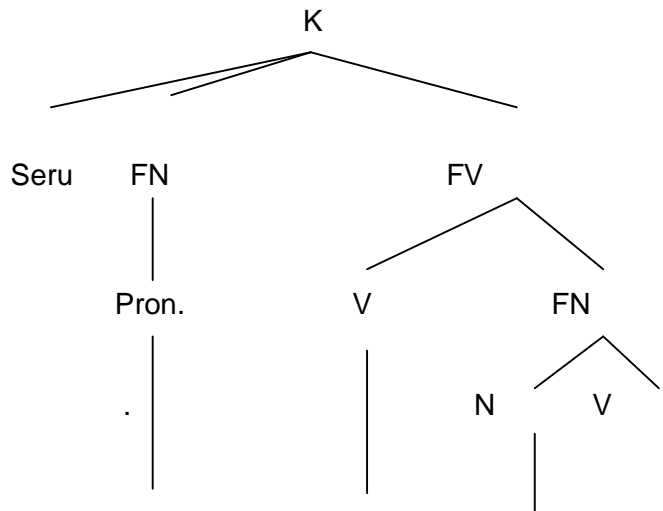
e. Seruan

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang pemakaiannya menyarankan emosi yang biasa diletakkan saja pada kalimat yang dinyatakan. Dengan demikian transformasi penambahan dengan seruan dapat diartikan dengan

pentransformasian kalimat tunggal dengan menambahkan kata-kata seru pada kalimat inti. Penambahan kata-kata seru tersebut akan menghasilkan kalimat transformasi seru.

<b>Pengertian</b>	<b>Contoh kata</b>
Penyerahan	<i>Oh, wahai</i>
Tidak suka	<i>Cis,</i>
Cemas	<i>Celaka</i>
Geram	<i>Hem</i>
Heran	<i>Ya Allah,</i>
	<i>Ya ampun</i>
Jengkel	<i>Buset</i>
Ibah	<i>Kasihannya</i>
Kecewa	<i>Ah, hem</i>
Ngeri	<i>Ihh</i>
Minta perhatian	<i>Hei, halo</i>
Kesimpulan	<i>Nah,</i>

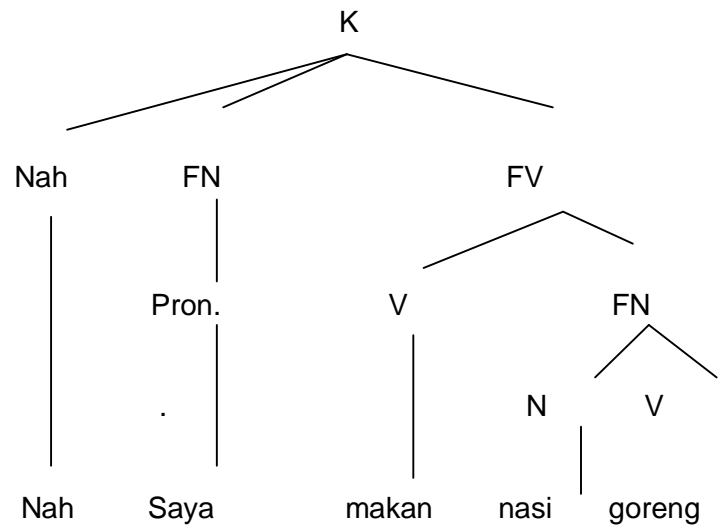
Salah satu contoh transformasi seru adalah *Nah saya makan nasi goreng!* Penggunaan kata seru nah dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat transformasi seru. Kalimat tersebut berasal dari kalimat inti *saya makan nasi goreng*. Penambahan kata seru mengubah kalimat tersebut menjadi kalimat transformasi seru. Struktur batin kalimat tersebut adalah:





Saya makan nasi goreng

Struktur lahir kalimat transformasi tersebut adalah:



#### g. Transformasi Kelanjutan

Transformasi kelanjutan ini mengasumsikan pengetahuan pembicara dan pendengar tentang hal-hal atau kalimat-kalimat sebelumnya. Atau dengan sederhana kalimat hasil transformasi tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan mesti ada kalimat-kalimat lain sebelumnya. Contoh :

Kedatangan tuan menggembirakan hati saya.

*Pendeknya* kedatangan tuan menggembirakan hati saya.

atau

*Padahal* kedatangan tuan menggembirakan hati saya.

Jenis-jenis transformasi kelanjutan adalah:

1) Aditif : *pula, dan*

*Dan, sisa anak buah kapten Samodra itu ditahan oleh polisi perairan laut Jawa.*

2) Akibat : *sebab itu, karena itu*

*Sebab itu, semua penduduk di sekitar gunung berapi diungsikan.*

3) Alternatif : *atau, jika tidak, kalau tidak*

*Atau, semua penduduk gunung merapi itu ditransmigrasikan.*

4) Kebalikan : *sebaliknya...*

*Sebaliknya orang tua gadis itu tidak suka kepada pemuda itu.*

5) Dubitatif : *kalau-kalau, jangan-jangan*

*Kalau-kalau, keluarga paman Ahmad jadi datang bermalam.*

6) Eksesif : *sampai-sampai, malahan, bahkan*

*Sampai-sampai, rumah pekarangan terpaksa mereka jual untuk biaya pendidikan anak-anak mereka.*

7) Ekseptif : *kecuali*

*Kecuali, pemerintah benar-benar memperhatikan nasib guru.*

8) Penjelasan : *maksudnya, artinya*

*Maksudnya, pekerjaan itu tidak pernah menarik perhatiannya.*

9) Kontras : *tapi, tetapi, namun*

*Tetapi, kekayaannya itu hasil korupsi semata.*

10) Lanjutan : *lalu, kemudian*

*Lalu pekerjaan yang telah lama dipersiapkan itu dimulailah.*

11) Pemisalan : *misalnya, umpamanya*

*Misalnya, guru-guru SD banyak tidak menerima gaji.*

12) Mulaian: *mula-mula*

*Mula-mula, mereka membeli tanah di luar kota secukupnya untuk peternakan ayam itu.*

13) Rangkuman : *pendeknya, singkatnya, pendek kata*

*Pendeknya, pertumbuhan penduduk Indonesia harus segera dikendalikan.*

14) Sebaban/penyebab: *sebab, penyebabnya*

*Sebab, manusia cenderung menyeleweng.*

15) Simpulan : *jadi, maka, demikianlah*

*Jadi kita harus menghemat pemakaian bahan bakar.*

16) Sudahan : *Akhirnya*

*Akhirnya, murid-murid mengerti apa yang dimaksud oleh ibu guru.*

17) Tak sesuaian : *padahal*

*Padahal Togog adalah anak seorang pendidik.*

18) Tegasan : *apalagi, lebih lagi*

*Lebih lagi, Indonesia ini Negara sedang berkembang.*

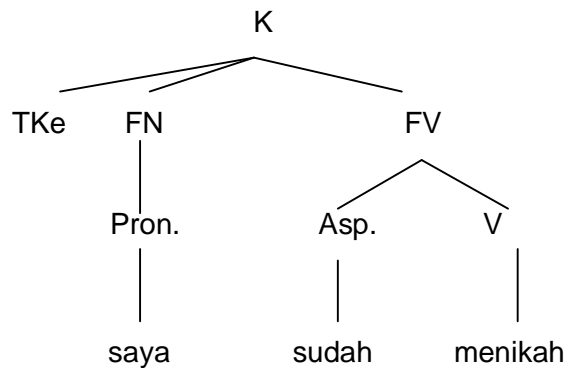
19) Uraian : *adapun*

*Adapun kemajuan Negara inin bergantung pada kesadaran kaum cendikiawannya untuk bekerja bagi seluruh rakyatnya.*

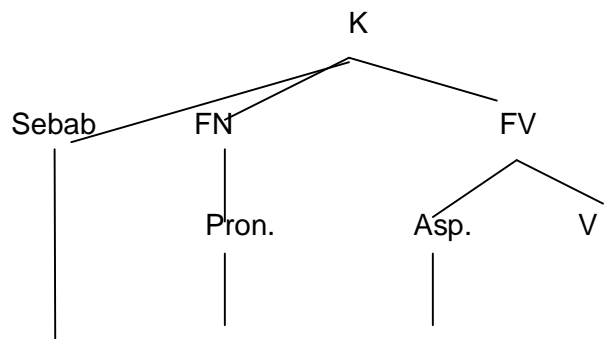
20) Waktuan : *sejak itu, sewaktu itu*

*Sejak itu aku tidak pernah lagi berusaha menemuinya*

Sebagai salah satu proses transformasi, maka, kalimat transformasi kelanjutan juga harus dapat digambarkan dengan menggunakan diagram pohon. Berikut ini akan diberikan salah satu contoh kalimat transformasi kelanjutan dengan menggunakan diagram pohon.



Dengan demikian, struktur lahir kalimat transformasi tersebut adalah:



Sebab saya sudah menikah

## 2. Transformasi Pengurangan

Transformasi pengurangan adalah pengurangan pemadu-pemadu yang terdapat pada kalimat dasar. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa transformasi dengan pengurangan dilakukan dengan cara menghilangkan atau melepaskan beberapa pemadu atau frasa dalam kalimat. Pengurangan atau pelesapan tersebut dapat menunjukkan adanya keefektifitasan pemakaian bahasa. Transformasi pengurangan dapat dilakukan dengan cara:

### a. Perintah

Transformasi pengurangan dengan cara perintah dilakukan untuk memberi perintah kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa perintah biasanya ditujukan kepada orang kedua di dalam percakapan maupun tulisan. Contoh :

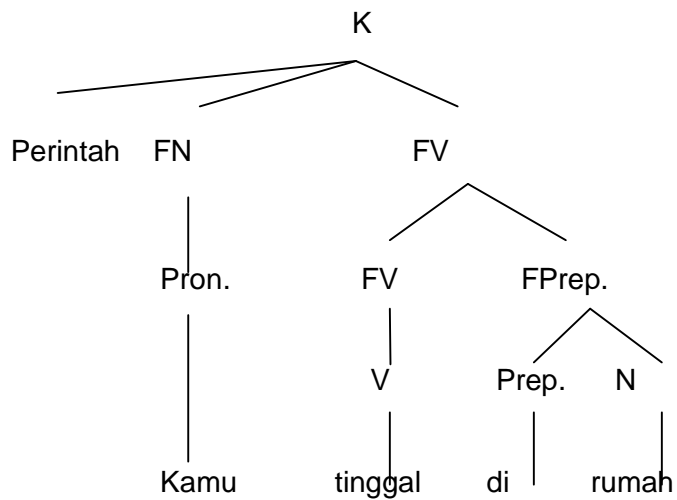
*Kau tinggal di rumah. —▶ Tinggal di rumah!*

### b. Pelesapan Umum

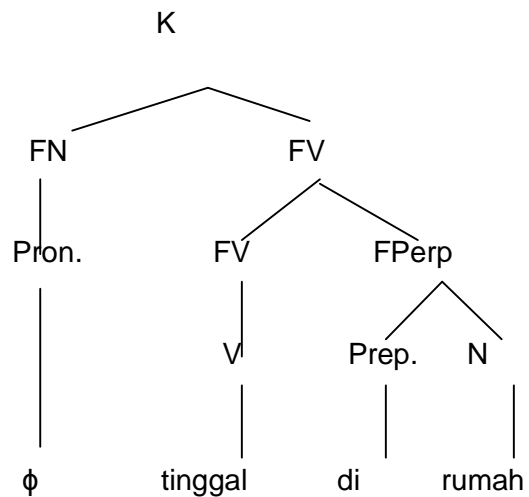
Pelesapan umum adalah pelepasan-pelapasan pemadu secara umum. Contohnya :

*Kapan adikmu datang? —▶ (adikku datang) besok.*

Contoh untuk penghilangan tersebut dapat dilihat melalui diagram pohon berikut ini.



Struktur lahir kalimat transformasi tersebut adalah:



### 3. Transformasi Penggantian

Transformasi penggantian ialah proses untuk menggantikan pemadu-pemadu atau seluruh kalimat dengan pemadu-pemadu baru atau frasa-frasa baru.

Transformasi penggantian dapat dilakukan dengan menggunakan kata ganti. Kata ganti atau pronominal persona dapat dijadikan sebagai salah satu operator dalam transformasi penggantian. Kata ganti, mengganti bagian-bagian tertentu dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, tidak semua kata ganti dapat digunakan untuk melakukan transformasi penggantian tersebut. Kata yang tidak dapat digunakan untuk menggantikan bagian atau pemadu dalam suatu kalimat adalah *aku, saya, kamu, kalian, dan anda*.

Contohnya:

*Anak itu membeli buku. Anak itu membacanya di rumah.*  
↓  
*Anak itu membeli buku. Ia membacanya di rumah.*

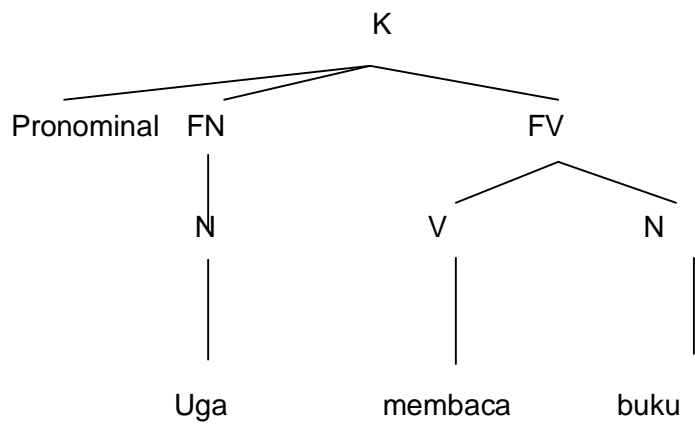
b. Penggunaan kata tanya

Penggunaan kata tanya tersebut berkaitan kata tanya yang berupa *mengapa, berapa, di mana, bilamana, bagaimana*. Contohnya :

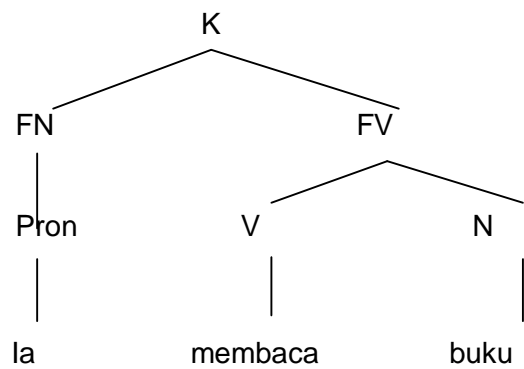
*Pemuda itu mahasiswa sastra.*

*Pemuda itu siapa?*

Salah satu cara penggantian dalam transformasi penggantian seperti yang telah dipaparkan di atas akan dijabarkan dalam bentuk diagram pohon. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat transformasi *ia membaca buku* yang berasal dari kalimat inti *Uga membaca buku*. Bentuk ia merupakan penggantian terhadap bentuk *Uga*.



Adapun struktur lahir kalimat tersebut adalah:



#### 4. Transformasi Pemendekan

Transformasi pemendekan adalah proses pemendekan pemadu-pemadu pada kalimat dasar. Pemendekan tersebut terjadi dengan:

Aku, Engkau, (D)Ia → Ku, Kau, Dia (...Nya)



Contoh:

Aku ucapkan terima kasih. → Kuucapkan terima kasih.

## 5. Transformasi Permutasi

Samsuri (1985:422-423) berpendapat bahwa permutasi atau pemindahan bertujuan untuk pemokusian atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat. Pemindahan atau permutasi pada bentuk tulisan memang biasa dipakai, akan tetapi dalam bentuk lisan disertai juga dengan perubahan intonasi.

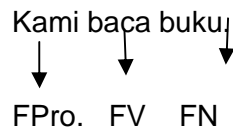
Ada beberapa pendapat lain yang berkaitan dengan proses transformasi permutasi tersebut. Parera (1988:83) berpendapat bahwa permutasi merupakan proses yang menggambarkan adanya perubahan dalam urutan sebuah struktur. Secara matematis proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

$$a + b = b + a$$

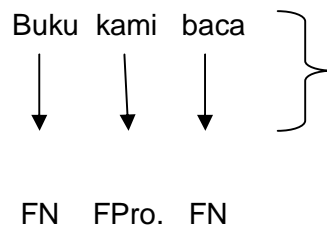
Pertukaran atau *permutation* (permutasi) adalah salah satu pentransformasian kalimat tunggal dengan cara memindahkan salah satu konstituen pemarkah frasa ke bagian lain dalam untaian atau urutan frasa tersebut. Pada

umumnya hanya satu konstituen pemarkah yang dipindahkan, dan diletakkan kembali entah pada bagian depan atau belakang dari pemarkah frasa inti.

Secara sederhana pertukaran atau permutasi tersebut dapat diartikan dengan pemindahan salah satu frasa ke tempat lain dalam frasa inti. Pemindahan tersebut salah satunya bertujuan untuk memokuskan makna pada pemarkah frasa yang dianggap penting atau yang dipentingkan dalam suatu frasa ini. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini:



Berdasarkan contoh tersebut FN dapat dipindahkan atau dipermutasikan ke posisi awal frasa tersebut sehingga menjadi :



Permutasi secara sederhana diartikan sebagai penyusunan kembali suatu kumpulan objek dalam urutan yang berbeda dari urutan yang semula. Sebagai contoh, kata-kata dalam kalimat sebelumnya dapat disusun kembali sebagai kalimat yang baru dengan susunan yang berbeda, namun tidak menghilangkan unsur apapun atau satuan apapun, yang sekaligus berkonsekuensi pada tidak berubahnya makna.

Chaer (2009:216) berpendapat bahwa permutasi adalah memindahkan unsur kalimat ke posisi depan karena unsur tersebut ingin difokuskan maknanya. Menurut Arifin (2008:16), permutasi adalah perubahan deretan atau urutan unsur-unsur kalimat. Perubahan deretan atau urutan unsur yang dimaksud dalam hal tersebut adalah fungsi sintakstis dari kalimat itu yang mencakup Subjek, Predikat, Objek, Keterangan, dan Pelengkap.

## **5. Ragam Bahasa Jurnalistik**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh semua orang dalam berkomunikasi dengan orang lainnya. Bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis karya jurnalistik dalam media massa disebut sebagai bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Pada dasarnya bahasa jurnalistik digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa (Anwar:1991). Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistik yang bisa disebut sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Menurut Sudaryanto (dalam Suroso:2001) bahasa jurnalistik atau biasa disebut sebagai bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia disamping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, ragam bahasa literatur (sastra). Menurut Anwar, bahasa jurnalistik adalah suatu ragam bahasa yang memiliki sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, dan menarik dengan tidak menganggap remeh kaidah tata bahasa dan ejaan (Semi:1994).

Bahasa jurnalistik memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan diberitakan. Hal ini karena dalam menulis banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik bahasa jurnalistik. Selain itu, karena keterbatasannya bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Sifat-sifat khas ini menurut Badudu (Suroso: 2001), yaitu :

- a. Singkat, yaitu harus menghindari penjelasan yang bertele-tele.
- b. Padat, yaitu bahasa yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Menerapkan prinsip 5W+1H, membuang kata-kata mubazir serta menerapkan ekonomi kata.
- c. Sederhana, yaitu bahasa jurnalistik sedapat mungkin memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).
- d. Lugas, yaitu mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.
- e. Menarik, yaitu menggunakan pilihan kata-kata yang hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati.

Secara spesifik, bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik tabloid, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik radio siaran, bahasa jurnalistik televisi dan bahasa jurnalistik media internet. Bahasa jurnalistik surat kabar, misalnya, kecuali harus tunduk kepada kaidah atau prinsip-prinsip umum bahasa jurnalistik, juga memiliki ciri-ciri

yang sangat khusus atau spesifik. Hal inilah yang membedakan dirinya dari bahasa jurnalistik media lainnya. Sumadiria (2007: 50) menyatakan bahwa ada 17 ciri utama bahasa jurnalistik yang berlaku untuk semua bentuk media berkala tersebut, yaitu:

1) Sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan dan menggunakan kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh pembaca.

2) Singkat

Singkat berarti langsung kepada pokok masalah (*to the point*) dan tidak bertele-tele.

3) Padat

Padat berarti sarat informasi. Setiap kalimat dan paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik.

4) Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bisa membingungkan pembaca.

5) Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya. Jelas di sini mengandung tiga arti yakni jelas artinya, jelas susunan kata atau kalimatnya, jelas sasaran atau maksudnya.

6) Jernih

Jernih berarti bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah. Kata dan kalimat yang jernih berarti kata dan kalimat yang tidak memiliki agenda tersembunyi di balik pemuatan suatu berita atau laporan.

7) Menarik

Artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tertidur, terjaga seketika.

8) Demokratis

Demokratis berarti bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa. Bahasa jurnalistik menekankan aspek fungsional.

9) Populis

Populis berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran pembaca.

10) Logis

Artinya, apa pun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat (*common sense*).

11) Gramatikal

Berarti setiap kata, istilah, atau kalimat apapun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.

12) Menghindari kata tutur

Kata tutur adalah kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal. Contoh: *bilang, dibilangin, bikin, kayaknya, mangkanya, kelar, jontor*, dll.

13) Menghindari kata dan istilah asing

Berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga dapat membingungkan pembaca.

14) Pilihan kata (diksi) yang tepat

Bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas. Setiap kalimat yang disusun tidak hanya harus produktif, tetapi juga tidak boleh keluar dari asas efektivitas. Artinya, setiap kata yang dipilih memang tepat dan akurat, sesuai dengan tujuan pesan pokok yang ingin disampaikan kepada khalayak.

15) Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai oleh pembaca daripada kalimat pasif. Kalimat aktif lebih memudahkan pengertian dan memperjelas pemahaman.

16) Menghindari kata atau istilah teknis

Karena ditujukan untuk umum, maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut apalagi sampai membuat kepala berdenyut.

17) Tunduk kepada kaidah etika

Salah satu fungsi utama pers adalah mendidik. Fungsi ini bukan saja harus tercermin pada materi isi berita, laporan gambar, dan artikel-artikelnya, melainkan juga harus tampak pada bahasanya. Pada bahasa tersimpul etika. Bahasa tidak saja mencerminkan pikiran seseorang, tetapi sekaligus juga menunjukkan etika orang itu. Sebagai pendidik, pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku.

### **C. Kerangka Pikir**

Transformasi pada kalimat tunggal bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan dengan lima proses transformasi yakni penambahan, pengurangan, pemendekan, penggantian dan permutasi. Pertemuan proses-proses tersebut akan menghasilkan transformasi ganda yang akan memunculkan kaidah urutan proses transformasi. Hasil dari proses transformasi tersebut akan menghasilkan struktur lahir yang terdiri atas beberapa wujud kalimat. Hal tersebut dapat digambarkan melalui bagan kerangka pikir berikut ini.



